



Digital Receipt

This receipt acknowledges that Turnitin received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: Rusmin Husain
Assignment title: No 1
Submission title: PENERAPAN BAHASA INDONESIA .
File name: ta_pada_Siswa_Kelas_IV_SDN_02..
File size: 157.81K
Page count: 11
Word count: 4,646
Character count: 29,754
Submission date: 05-Sep-2020 03:50AM (UTC-0500)
Submission ID: 1380177363

Scientific Forum-Faculty of Education Department of Science Education (FIP-JIP) and The International Seminar
Gorontalo, 09 – 11 September 2021

**PENERAPAN BAHASA INDONESIA BAKU DALAM
BERCERITA PADA SISWA KELAS IV SDN 02 BOLYOHUTO KABUPATEN
GORONTALO**

Rusmin Husain & Inka S. P. A. Djafar
PGSD FIP Universitas Negeri Gorontalo
rusmin.husain@ung.ac.id

Abstract

The research aimed at describing the use of standard bahasa Indonesia storytelling on students of SDN 02 Bolyohuto, subdistrict of Bolyohuto district of Gorontalo. The research applied qualitative method with descriptive design. Data collection were through observation, interview, and documentation. Data analysis had been focused during the process in the field. The result showed that teacher was more dominant to teach Bahasa Indonesia rather than how to use Bahasa Indonesia, well. This leads the students to have difficulty in telling a story. Therefore, it gained 4 students or 18,18% who were categorized to less capable and 12 students or 54,54% yet 6 students or 27,27% were categorized to not capable. To sum up, the use of standard Bahasa Indonesia in story telling on students of SDN 02 Bolyohuto, subdistrict of Bolyohuto, district of Gorontalo has been run yet it is considered not optimal.

Key Words: standard Bahasa Indonesia, Story.

PENDAHULUAN

Bahasa baku merupakan alat komunikasi resmi yang digunakan oleh setiap manusia untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, dengan bahasa manusia dapat berinteraksi dengan orang lain untuk menyampaikan pesan atau informasi, isi hati, perasaan maupun pikiran seseorang. Jadi dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia di dunia ini.

Bahasa merupakan segi kehidupan yang memegang peranan penting sebagai alat interaksi kehidupan manusia untuk bersosial, berhubungan, dan berkomunikasi dengan sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan menerapkan bahasa baku, manusia dapat berinteraksi secara resmi dalam berhubungan sesama bahkan dengan lingkungan sekitarnya, terutama dengan manusia dimanapun dan kapanpun. Bahasa baku merupakan alat komunikasi resmi yang diterapkan untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya interaksi yang di lingkungan pendidikan misalnya di sekolah dalam menyampaikan pesan atau informasi terutama dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran antara guru dan siswa terjadi interaksi antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, demikian sebaliknya siswa dan guru, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Tentunya dalam berinteraksi guru dan siswa selalu menerapkan bahasa yang baik

445

PENERAPAN BAHASA
INDONESIA BAKU DALAM
BERCERITA PADA SISWA
KELAS IV SDN 02
BOLIYOHUTO KABUPATEN
GORONTALO

by Rusmin Husain

Submission date: 05-Sep-2020 03:50AM (UTC-0500)

Submission ID: 1380177363

File name: ta_pada_Siswa_Kelas_IV_SDN_02_Boliyohuto_Kabupaten_Gorontalo.pdf (157.81K)

Word count: 4646

Character count: 29754

**PENERAPAN BAHASA INDONESIA BAKU DALAM
BERCERITA PADA SISWA KELAS IV SDN 02 BOLIYOHUTO KABUPATEN
GORONTALO**

Rusmin Husain & Inka S. P. A. Djafar
PGSD FIP Universitas Negeri Gorontalo
rusmin.husain@ung.ac.id

Abstract

The research aimed at describing the use of standard bahasa Indonesia storytelling on students of SDN 02 Boliyohuto, subdistrict of Boliyohuto district of Gorontalo. The research applied qualitative method with descriptive design. Data collection were through observation, interview, and documentation. Data analysis had been focused during the procees in the field. The result showed that teacher was more dominant to teach Bahasa Indonesia rather than how to use Bahasa Indonesia, well. This leads the students to have difficulty in telling a story. Therefore, it gained 4 students or 18,18% who were categorized to less capable and 12 students or 54,54% yet 6 students or 27,27% were categorized to not capable. To sum up, the use of standard Bahasa Indonesia in story telling on students of SDN 02 Boliyohuto, subdistrict of Boliyohuto, district of Gorontalo has been run yet it is considered not optimal.

Key Words: standard Bahasa Indonesia, Story.

PENDAHULUAN

Bahasa baku merupakan alat komunikasi resmi yang digunakan oleh setiap manusia untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, dengan bahasa manusia dapat berinteraksi dengan orang lain untuk menyampaikan pesan atau informasi, isi hati, perasaan maupun pikiran seseorang. Jadi dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia di dunia ini.

Bahasa merupakan segi kehidupan yang memegang peranan penting sebagai alat interaksi kehidupan manusia untuk bersosial, berhubungan, dan berkomunikasi dengan sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan menerapkan bahasa baku, manusia dapat berinteraksi secara resmi dalam berhubungan sesama bahkan dengan lingkungan sekitarnya, terutama dengan manusia dimanapun dan kapanpun. Bahasa baku merupakan alat komunikasi resmi yang diterapkan untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya interaksi yang di lingkungan pendidikan misalnya di sekolah dalam menyampaikan pesan atau informasi terutama dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran antara guru dan siswa terjadi interaksi antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, demikian sebaliknya siswa dan guru, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Tentunya dalam berinteraksi guru dan siswa selalu menerapkan bahasa yang baik

dan benar atau bahasa baku untuk berinteraksi dalam memperlancar proses pembelajaran tersebut.

Bahasa yang baik dan benar yang dimaksud disini adalah bahasa Indonesia yang baku. Bahasa Indonesia baku merupakan ragam bahasa Indonesia yang diterapkan dalam situasi formal atau resmi. Secara tertulis misalnya pada buku pelajaran, dan secara lisan misalnya pada pidato kenegaraan. Contoh penerapan bahasa Indonesia baku yaitu misalnya kata “harganya” sedangkan dalam bahasa Indonesia yang tidak baku adalah “dia punya harga”

Menurut Lestari dkk (2006:43) bahwa: ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam berbahasa agar komunikasi menjadi efektif yaitu: memilih kata dan menyusunnya dengan baik dan benar, menerapkan ejaan yang baik dan benar dan menerapkan imbuhan yang beraturan. Dalam kehidupan sehari-hari sering kita mendengar atau bahkan menggunakan imbuhan “in” dalam konteks formal sekalipun. Misalnya, “ngapain”, “dikemanain”, “dimatiin”, “dinyalain”, “diduluin” dan sebagainya. Sebagai bahasa baku dalam percakapan sehari-hari memang dapat diterima. Tetapi dalam bahasa tulis ilmiah yang formal sebaiknya penambahan imbuhan disesuaikan dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar atau yang baku.

Di sekolah dasar menggunakan bahasa baku, karena kemampuan berbahasa Indonesia adalah salah satu syarat yang harus dipenuhi masyarakat Indonesia, tidak terkecuali murid sekolah dasar. Bahasa baku diambil dari bahasa yang biasanya digunakan oleh kalangan orang berpendidikan, karena bahasa inilah yang memiliki kaidah-kaidah bahasa baku yang baik diterapkan dalam pembelajaran. Secara umum muncul pada tata bahasa, gaya bahasa dan tutur kata yang digunakan seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Sehingga pemahaman seorang siswa dalam memahami materi sangat dipengaruhi oleh bahasa yang digunakan guru, terlebih bagi guru yang menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan suatu pokok bahasan. Para guru senantiasa dituntut menjadikan siswa menjadi manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan bahasa baku yang baik dan benar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar pula. Jika hal ini bisa tercapai maka para siswa tidak akan diragukan lagi dalam hal menggunakan bahasa Indonesia sebagaimana yang diharapkan.

Sehubungan dengan penerapan bahasa baku, terdapat empat keterampilan dasar berbahasa, yaitu mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis. Menurut Tarigan (2013: 1) keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu 1) keterampilan menyimak (*listening skills*), 2) keterampilan berbicara (*speaking skills*), 3) keterampilan membaca (*reading skills*), 4) keterampilan menulis (*writing skills*). Dari keempat keterampilan yang dikemukakan tersebut dalam kegiatan penelitian ini memilih salah satu keterampilan saja yaitu keterampilan berbicara yang diaplikasikan dengan kegiatan bercerita.

Keterampilan bercerita sebagai salah satu cara dari empat keterampilan berbahasa yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Karena tanpa memahami bahasa sangat sulit untuk berinteraksi atau bergaul dengan orang lain bahkan sulit berhubungan dengan lingkungan sekitar. Oleh sebab itu manusia dituntut untuk memahami bahasa dan

menerapkan bahasa yang baik dan benar yaitu bahasa baku. Sehingga dalam menceritakan sesuatu kepada lawan bicara dapat memahami apa yang kita ceritakan atau komunikatif. Dengan bercerita seseorang dapat mengungkapkan isi pikirannya, gagasannya untuk mencapai maksud dan tujuannya. Pada Prinsipnya bercerita adalah mengungkapkan sesuatu yang kita lihat, kita baca kita dengar, kita pikirkan, kita rasakan.

Keterampilan menceritakan merupakan salah satu keterampilan yang masih banyak kendala dalam penerapannya. Buktinya siswa kurang mampu mengungkapkan apa yang diketahuinya dengan cara bercerita. Mereka tidak mampu menggunakan kata-kata sesuai dengan ketentuan dalam ejaan bahasa Indonesia yang baik dan benar atau sering disebut dengan bahasa baku. Masalah ini disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi siswa dalam pembelajaran berbicara pada umumnya dalam pembelajaran bercerita pada khususnya, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain terganggunya alat ucap sedangkan faktor eksternal antara lain kurangnya perbendaharaan kata atau kosakata yang dimiliki kurang, sehingga semua ini dapat mempengaruhi ketidakmampuan dalam bercerita.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Rahayu (2009:24) bahwa: bahasa baku didukung oleh empat fungsi, yaitu sbb: Pemersatu: bahasa baku menghubungkan semua penutur berbagai dialek sehingga bahasa baku mempersatukan mereka menjadi suatu masyarakat bahasa dan meningkatkan proses identitas penutur dan seluruh masyarakatnya. Sebagai kerangka acuan: artinya bahasa baku memiliki norma yang menjadi tolok ukur dalam berbahasa. Pemberian kekhasan: berarti membedakan bahasa itu dengan bahasa lainnya sehingga bahasa baku memperkuat kepribadian nasional masyarakat bahasa yang bersangkutan. Pembawa kewibawaan: bersangkutan dengan usaha orang mencapai kesederajatan dengan peradaban lain yang dikagumi melalui perolehan bahasa baku. Menurut Pulukadang dan Evi H (2014:6) ciri bahasa baku dapat dilihat dari kemampuannya dalam mengungkapkan proses pemikiran yang rumit beberapa bidang kehidupan dan ilmu pengetahuan. Menurut Ridwan (dalam Cerdas Berbahasa Inonesia) Lafal baku bahasa Indonesia adalah lafal yang tidak “menampakkan” lagi ciri-ciri bahasa daerah atau bahasa asing. (Lafal yang tidak baku dalam bahasa lisan pada gilirannya akan muncul pula dalam bahasa tulis karena penulis terpengaruh oleh lafal bahasa lisan itu. Menurut Ridwan (dalam Cerdas Berbahasa Inonesia) Ejaan bahasa Indonesia yang baku telah diberlakukan sejak 1972. Nama Ejaan Bahasa Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (disingkat EYD). Oleh karena itu, semua kata yang tidak ditulis menurut kaidah yang diatur dalam EYD adalah kata yang tidak baku. Yang ditulis sesuai dengan aturan EYD adalah kata yang baku. Menurut Dhieni (2005:6.3) bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik. Menurut Dhieni (2005:6.5) tujuan bercerita bagi anak usia 4-6 adalah agar anak mampu mendengarkan dengan seksama

terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakannya pada orang lain. Menurut Yudha dalam Rahmawati (2010: 24) bahwa manfaat bercerita adalah sebagai berikut.

1. Memicu daya kritis dan *curiosity* anak
2. Melatih daya konsentrasi
3. Melatih anak-anak berasosiasi
4. Mendorong anak mulai mencintai buku (membaca)
5. Merangsang jiwa petualangan anak
6. Merangsang imajinasi dan fantasi
7. Memupuk rasa keindahan, kehalusan budi, dan emosi anak
8. Melatih anak mampu memahami nilai-nilai social
9. Menngasah intelektual anak
10. Mengandung vitamin “H” (hiburan) bagi anak. Setelah ditelusuri ternyata tidak ada penelitian yang berjudul Penggunaan Bahasa Indonesia Baku dalam Bercerita sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kelas IV SDN 02 Boliyohuto Kabupaten Gorontalo, yang masih minim penerapan bahasa baku dalam bercerita. Jumlah seluruh siswa 22 orang, laki-laki berjumlah 11 orang dan perempuan berjumlah 11 orang, sedangkan guru berjumlah 10 orang. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan dalam waktu 3 (tiga) bulan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Penggunaan jenis dan pendekatan ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan data temuan penelitian dalam bentuk kalimat-kalimat berupa keterangan atau pernyataan-pernyataan dari responden sesuai realitas yang di temukan di lapangan. Dengan pemilihan pendekatan ini dilakukan untuk menjaga objektivitas dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik dalam prosedur pengumpulan data yakni wawancara, observasi dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2009: 244) analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan mendeskripsikan data-data yang berhubungan dengan penggunaan bahasa baku dalam bercerita pada siswa kelas IV SDN 02 Boliyohuto Kecamatan Boliyohuto Kabupaten Gorontalo. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan. Namun pada penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Data hasil analisis ini disajikan dalam bentuk narasi, setelah itu dianalisis secara kualitatif, yaitu menggambarkan permasalahan dalam penelitian.

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini adalah Triangulasi dengan sumber data yang dilakukan dengan cara pengecekan data (cek,cek ulang, dan cek silang). Mengecek adalah melakukan wawancara kepada dua data atau lebih sumber informan dengan pertanyaan yang sama. Cek ulang berarti melakukan proses observasi secara langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang sama dalam waktu yang berlainan. Cek silang berarti menggali keterangan tentang keadaan terhadap antar observasi yang satu dengan observasi lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data melalui observasi ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang perilaku siswa-siswa kelas IV selama pembelajaran bercerita menggunakan bahasa Indonesia baku berlangsung. Aspek yang diamati pada observasi ini adalah perilaku positif siswa yang ditunjukkan selama pembelajaran berlangsung. Kriteria penilaian meliputi (1) kelancaran (2) pilihan kata (3) struktur kalimat (4) lafal dan intonasi.

Pembelajaran bercerita menerapkan bahasa Indonesia baku, guru melakukan beberapa tahap pembelajaran. Tahap pembelajaran yang dimaksud disini meliputi tahap pendahuluan, inti, dan penutup. Tahap pendahuluan guru mengajak siswa kelas IV berdoa sebelum memulai pelajaran, melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa dan melakukan apersepsi. Proses ini merupakan proses yang diamati pada awal guru memasuki kelas. Proses apersepsi yang guru lakukan yaitu proses menuliskan kompetensi dasar yang akan dipelajari, dan memberitahu siswa mengenai tujuan pembelajaran yang akan dipelajari. Proses apersepsi terlihat siswa masih bingung dengan suasana belajar. Pada tahap kedua yaitu kegiatan inti, yaitu guru menjelaskan materi bercerita. Saat guru mulai menjelaskan materi pembelajaran mengenai bercerita menggunakan bahasa Indonesia baku belum terlihat interaksi yang baik antara guru dan siswa. Beberapa siswa terlihat mengobrol dengan temannya, dan membuat suara gaduh sehingga mengganggu pembelajaran. Siswa cenderung diam dan masih belum aktif menanggapi pembelajaran. Hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa belajar bercerita menggunakan bahasa baku jadi hal ini dirasa unik dan lucu bagi mereka. Setelah guru menjelaskan materi bercerita menggunakan bahasa baku guru menunjuk siswa satu-persatu untuk bercerita menggunakan bahasa baku didepan kelas, dan terlihat dari 22 orang siswa hanya 4 orang siswa atau dengan presentase (18.18%) yang mampu bercerita di depan kelas. Sebagian siswa lainnya terlebih dahulu menulis cerita kemudian dibacakan didepan kelas dan ada juga siswa yang sama sekali tidak mampu bercerita di depan kelas dikarenakan siswa kurang percaya diri dan merasa grogi ketika bercerita didepan teman-temannya karena ketidaktahuan siswa tentang teknik berbicara. Untuk tahap selanjutnya yakni penutup. Pada tahap penutup ini guru menyimpulkan materi bercerita menggunakan bahasa baku dan mengajak siswa-siswi untuk berdoa mengakhiri kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan ketika guru melaksanakan pembelajaran, guru mampu melakukan beberapa tahap pembelajaran yaitu tahap pendahuluan, inti, dan penutup. Dari proses pembelajaran siswa dapat diketahui dari 22 orang siswa hanya 4 orang siswa atau 18.18% siswa yang mampu bercerita di depan kelas, 12

orang siswa atau 54.54 % yang termasuk pada kategori kurang mampu dan 6 orang siswa atau 27.27% yang ada pada kategori tidak mampu.

Untuk itu sebaiknya dalam pembelajaran bercerita guru mengembangkan keterampilan bercerita pada siswa yaitu yang pertama melatih siswa untuk berceritera, bercakap-cakap , memberikan tugas dan kesempatan kepada siswa menyampaikan pengalamannya kepada orang lain, yang kedua sebaiknya guru menjelaskan bagaimana cara bercerita menerapkan bahasa baku yakni bahasa yang baik dan benar secara detail kepada siswa, guru menyuruh siswa satu persatu untuk maju ke depan kelas untuk bercerita tentang kegiatan sehari-hari siswa dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baku, guru mengamati dan mendengarkan siswa yang bercerita di depan kelas, guru membimbing siswa yang takut, belum mampu dan kesulitan dalam bercerita menggunakan bahasa baku di depan kelas, serta guru memotivasi siswa agar dapat bercerita menggunakan bahasa baku dengan memperhatikan struktur kalimat, kelancaran, pilihan kata, lafal dan intonasi, guru memberikan pujian dan nilai terbaik pada siswa yang mampu maju di depan kelas dengan bercerita menerapkan bahasa baku.

Wawancara adalah sebagai teknik utama dalam penelitian ini untuk mendapatkan data. Peneliti melakukan wawancara terhadap, kepala sekolah, guru dan peserta didik. Wawancara ini dilakukan peneliti untuk mengetahui bagaimana penggunaan bahasa indonesia baku dalam bercerita pada siswa kelas IV. Berkaitan dengan hal tersebut di atas maka peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada informan yang diambil dari beberapa indikator yang berhubungan dengan judul penelitian adalah Penerapan Bahasa Indonesia Baku dalam Bercerita Pada siswa kelas IV di SDN 02 Boliyohuto Kabupaten Gorontalo.

Berdasarkan observasi awal, maka dalam hal ini peneliti didukung dengan melakukan wawancara terhadap guru kelas (GL 1 IJK) mengenai penerapan Bahasa Indonesia Baku dalam Bercerita Pada Siswa Kelas IV SDN 02 Boliyohuto Kabupaten Gorontalo dengan memberikan pertanyaan kepada responden untuk mendapat data yang akurat. Berdasarkan instrumen wawancara ada enam pertanyaan yang diajukan, pertanyaan tersebut mencakup: (1) apakah pembelajaran tentang bahasa baku melekat pada mata pelajaran bahasa Indonesia? (2) apakah selama pembelajaran bahasa Indonesia ibu menggunakan bahasa baku? (3) apakah ibu pernah membelajarkan siswa-siswi bercerita menggunakan bahasa baku?, (4) apakah siswa-siswi kelas IV sudah menguasai bahasa baku dalam bercerita? (5) apakah siswa-siswi antusias dalam setiap bercerita menggunakan bahasa baku ? (6) bagaimana penilaian yang akan ibu lakukan dalam bercerita menerapkan bahasa Indonesia baku ?

Berdasarkan analisis yang diperoleh dari wawancara dapat diuraikan bahwa masih banyak siswa-siswi yang belum menguasai kosakata bahasa baku karena dipengaruhi oleh beberapa faktor hal ini yang menjadi kendala bagi siswa untuk bercerita menggunakan bahasa baku di depan kelas.

Untuk pertanyaan pertama, “Apakah pembelajaran tentang bahasa baku melekat pada mata pelajaran bahasa Indonesia?” guru kelas IV (GL IJK) menjawab bahwa “bahasa baku melekat pada mata pelajaran bahasa Indonesia, serta bahasa baku merupakan sumber mata pelajaran bahasa Indonesia, karena bahasa baku merupakan bahasa yang baik dan benar jadi

sangat melekat pada pembelajaran bahasa Indonesia” sehingga dapat diketahui bahwa bahasa baku melekat pada pelajaran bahasa Indonesia karena menurut guru kelas IV bahasa baku merupakan bahasa yang baik dan benar.

Kemudian guru kelas IV diberi pertanyaan “Apakah selama pembelajaran bahasa Indonesia ibu menggunakan bahasa baku?” guru kelas IV (IJK) menjawab bahwa “Selama pembelajaran bahasa Indonesia kadang menggunakan bahasa baku kadang tidak, siswa-siswi lebih mengerti dengan bahasa sehari-hari karena mereka sudah terbiasa dengan bahasa sehari-hari atau bahasa ibu”. Selanjutnya guru kelas IV diberi pertanyaan “Apakah ibu pernah membelajarkan siswa-siswi bercerita menggunakan bahasa baku?” guru kelas IV menjawab “Pernah membelajarkan siswa dalam bercerita menggunakan bahasa baku pada saat jam pelajaran bahasa Indonesia, karena dengan membelajarkan bahasa baku siswa-siswi dapat bercerita dengan baik”.

Kemudian guru kelas IV diberi pertanyaan mengenai “Apakah siswa-siswi kelas IV sudah menguasai bahasa baku dan apakah siswa-siswi antusias dalam bercerita menggunakan bahasa baku?”, guru kelas IV menjawab bahwa “Siswa-siswi masih banyak yang belum menguasai bahasa baku karena tidak semua siswa yang memahami dan antusias menggunakan bahasa baku saat bercerita mereka masih banyak menggunakan bahasa sehari-hari baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran mereka masih banyak menggunakan bahasa sehari-hari atau bahasa ibu”. Untuk pertanyaan terakhir “Bagaimana penilaian yang ibu lakukan dalam bercerita menggunakan bahasa baku?”, guru kelas IV menjawab bahwa “Penilaian yang dilakukan dalam bercerita menggunakan bahasa baku disesuaikan dengan indikator yaitu dari pilihan kata, struktur kalimat, kelancaran dan lafal intonasi”.

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru sudah membelajarkan bahasa baku akan tetapi masih banyak siswa yang belum memahami dan masih banyak siswa yang kurang antusias pada pelajaran bahasa baku sehingga ini yang menjadi kendala bagi siswa bercerita menggunakan bahasa baku didepan kelas.

Selanjutnya wawancara dengan siswa-siswi kelas IV SDN 02 Boliyohuto Wawancara pada penelitian ini tidak dilakukan terhadap seluruh siswa yang mengikuti pembelajaran, melainkan hanya kepada 6 siswa yaitu 2 siswa yang memperoleh nilai tertinggi (G.L), 2 siswa yang memperoleh nilai sedang(M.D), dan 2 siswa yang memperoleh nilai rendah saat bercerita di depan kelas (R.I). Keenam siswa tersebut mewakili siswa satu kelas. Wawancara dilakukan di luar jam pelajaran melalui tatap muka langsung dengan responden atau siswa.

Berdasarkan instrumen wawancara ada 10 pertanyaan yang diajukan. Pertanyaan tersebut meliputi, (1) apakah siswa senang dengan pembelajaran bercerita menggunakan bahasa baku? (2) pendapat siswa mengenai pembelajaran bercerita menggunakan bahasa baku? (3) apakah siswa sering menggunakan bahasa Indonesia baku dalam bercerita? (4) apakah di luar jam belajar atau istirahat siswa menggunakan bahasa baku dalam bercerita? (5) apakah siswa menggunakan bahasa baku saat bercerita dengan guru? (6) saat diluar jam pelajaran apakah guru menggunakan bahasa baku sebagai alat komunikasi? (7) adakah

kesulitan ketika bercerita di depan kelas? Jika ada apa kesulitannya?,(8) bagaimana cara siswa mengatasi kesulitan dalam bercerita menggunakan bahasa baku? (9) apakah adik terlibat aktif dalam pembelajaran bercerita menggunakan bahasa Indonesia baku? (10) kesan yang diperoleh dari pembelajaran bercerita menggunakan bahasa Indonesia baku? Berdasarkan analisis wawancara dapat diuraikan tidak semua siswa merasa senang dengan pembelajaran bercerita menerapkan bahasa Indonesia baku, sehingga hal ini mempengaruhi pembelajaran dan menyebabkan tidak tercipta pembelajaran yang diharapkan.

Untuk pertanyaan pertama, “Apakah kamu senang dengan pembelajaran bercerita menggunakan bahasa baku?” empat siswa yaitu siswa yang mendapat nilai terendah dan nilai sedang menjawab “saya senang akan tetapi, saat bercerita di depan kelas merasa malu”. Sedangkan, dua siswa yang mendapat nilai tertinggi menjawab “saya senang karena pembelajaran bercerita menggunakan bahasa baku dirasa baru bagi mereka”.

Kemudian keenam siswa diberi pertanyaan berikutnya yaitu mengenai “Pendapat kamu mengenai pembelajaran bercerita menerapkan bahasa baku?” empat siswa yaitu siswa yang mendapat nilai terendah dan nilai sedang menjawab bahwa pembelajaran bercerita menerapkan bahasa baku agak sulit di pahami dan kurang menarik bagi mereka. Sedangkan, dua siswa yang mendapat nilai tertinggi menjawab “menarik dan mudah dipahami”.

Pertanyaan ketiga yaitu, “Apakah siswa sering menerapkan bahasa Indonesia baku dalam bercerita?” empat siswa yaitu siswa yang mendapat nilai terendah dan nilai sedang menjawab mereka tidak sering menerapkan bahasa baku pada saat bercerita. Sedangkan, dua siswa yang mendapat nilai tertinggi menjawab mereka sering menggunakan bahasa baku pada saat bercerita.

Selanjutnya pertanyaan yang keempat yaitu “Apakah di luar jam belajar atau istirahat siswa menerapkan bahasa baku dalam bercerita?” empat siswa yaitu siswa yang mendapat nilai terendah dan nilai sedang menjawab bahwa di luar jam belajar atau jam istirahat mereka tidak menerapkan bahasa baku karena mereka tidak terbiasa menggunakan bahasa baku . Sedangkan, dua siswa yang mendapat nilai tertinggi menjawab mereka kadang-kadang menggunakan bahasa baku.

Pertanyaan kelima yaitu, “Apakah siswa menerapkan bahasa baku saat bercerita dengan guru?” empat siswa yaitu siswa yang mendapat nilai terendah dan nilai sedang menjawab pada saat bercerita dengan guru mereka hanya menggunakan bahasa sehari-hari. Sedangkan, dua siswa yang mendapat nilai tertinggi menjawab mereka bercerita dengan guru menerapkan bahasa baku hanya pada saat jam pembelajaran.

Pertanyaan keenam yaitu, “saat diluar jam pelajaran apakah guru menerapkan bahasa baku sebagai alat komunikasi?” empat siswa yaitu siswa yang mendapat nilai terendah dan nilai sedang menjawab bahwa di luar jam pelajaran guru hanya menerapkan bahasa sehari-hari. Sedangkan, dua siswa yang mendapat nilai tertinggi menjawab pada saat berkomunikasi di luar jam pelajaran guru tidak menggunakan bahasa baku melainkan bahasa sehari-hari.

Selanjutnya pertanyaan ketujuh yaitu, “Adakah kesulitan ketika bercerita di depan kelas? Jika ada apa kesulitannya?” empat siswa yaitu siswa yang mendapat nilai terendah dan nilai sedang menjawab dengan alasan mereka malu dan grogi saat bercerita di hadapan temannya

Sedangkan, dua siswa yang mendapat nilai tertinggi mereka sudah tidak merasa kesulitan untuk bercerita di depan kelas karena mereka sudah mampu bercerita menerapkan bahasa baku.

Selanjutnya Pertanyaan kedelapan yaitu, “Bagaimana cara siswa mengatasi kesulitan dalam bercerita menggunakan bahasa baku?” empat siswa yaitu siswa yang mendapat nilai terendah dan nilai sedang menjawab cara mereka mengatasi kesulitan dalam bercerita menggunakan bahasa baku yaitu dengan cara menayakan kepada guru. Sedangkan, dua siswa yang mendapat nilai tertinggi menjawab mendiskusikan dengan teman kemudian di tanyakan sama ibu guru mata pelajaran bahasa Indonesia.

Pertanyaan kesembilan yaitu, “Apakah adik terlibat aktif dalam pembelajaran bercerita menggunakan bahasa Indonesia baku?” empat siswa yaitu siswa yang mendapat nilai terendah dan nilai sedang menjawab mereka tidak aktif di dalam kelas melainkan hanya bermain pada saat jam pelajaran berlangsung Sedangkan, dua siswa yang mendapat nilai tertinggi menjawab mereka aktif dan memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi pembelajaran.

Selanjutnya pertanyaan terakhir yaitu, “kesan apa yang diperoleh dari pembelajaran bercerita menggunakan bahasa Indonesia baku? empat siswa yaitu siswa yang mendapat nilai terendah dan nilai sedang menjawab “saya senang bercerita walaupun saya belum lancar menggunakan bahasa baku dan tetapi malu saat disuruh bercerita di depan teman-teman. Sedangkan, dua siswa yang mendapat nilai tertinggi menjawab “saya senang belajar bercerita menggunakan bahasa baku walaupun sedikit tidak percaya diri bercerita di depan kelas.

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa keenam siswa senang dengan pembelajaran bercerita menggunakan bahasa baku, akan tetapi kendala mereka yaitu pada kurangnya rasa percaya diri saat bercerita di depan teman-temannya. Kurangnya rasa percaya diri siswa tersebut berpengaruh terhadap aspek bercerita lainnya, seperti ekspresi dan gerak tubuh siswa saat bercerita dan aspek lainnya. Kendala tersebut dapat diatasi dengan meningkatkan intensitas siswa tampil dan distimulus dengan lebih sering interaksi antara siswa dengan guru atau guru mengajak siswa untuk sering bercakap-cakap untuk memberi kesempatan siswa agar berbicara. Hal tersebut secara tidak langsung dapat mempengaruhi keberanian siswa untuk bercerita di depan kelas.

Hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan bahasa Indonesia baku dalam bercerita pada Siswa Kelas IV SDN 02 Boliyohuto Kabupaten Gorontalo.

Penerapan bahasa Indonesia baku dalam bercerita pada siswa kelas IV SDN 02 Boliyohuto masih sangat rendah. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan bahwa kemampuan siswa dalam bercerita menerapkan bahasa Indonesia baku masih sangat rendah, hal ni dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Dari 22 orang siswa hanya 4 orang siswa saja atau dengan presentase 18.18% yang ada pada kategori mampu dalam penerapan bahasa Indonesia baku dalam bercerita, sedangkan yang termasuk pada kategori kurang mampu dan tidak mampu yakni jumlah seluruh siswa kelas IV dikurangi dengan jumlah siswa yang sudah mampu menerapkan bahasa Indonesia baku dalam bercerita.

Sehingga diperoleh siswa yang termasuk pada kategori kurang mampu sejumlah 12 orang siswa atau 54.54% dan yang tidak mampu adalah 6 orang siswa atau 27.27%.

Berdasarkan hasil observasi kedua yang peneliti lakukan, peneliti mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas. Pembelajaran keterampilan berbicara khususnya dalam bercerita dengan menerapkan bahasa baku, ditemukan bahwa guru hanya menjelaskan bercerita dan tidak memberikan contoh kepada siswa bagaimana cara bercerita yang baik. Guru lebih dominan mengajarkan bahasa Indonesia bukan bagaimana berbahasa yang baik. Hal ini yang membuat siswa mengalami kesulitan untuk bercerita, terutama bercerita di depan kelas.

Memberikan latihan, dan membiasakan siswa untuk bercerita menerapkan bahasa baku dan guru seharusnya mengajarkan cara berbahasa pada siswa bukan hanya membelajarkan bahasa. Dalam menjalankan beberapa hal tersebut guru mengalami kendala yaitu anak yang tidak perhatian ketika guru menjelaskan materi dan memberi contoh penerapan bahasa baku dalam bercerita, selain itu juga saat menghadapi siswa yang tidak mau maju di depan kelas karena ketidaktahuannya tentang teknik berbicara dan siswa yang belum percaya diri untuk bercerita menerapkan bahasa baku.

Selain kendala yang di atas, kendala yang lain yang dialami oleh guru yakni siswa yang kurang percaya diri pada saat bercerita di depan teman-temannya. Siswa mengatakan bahwa mereka tidak terbiasa bercerita di depan kelas dengan menggunakan bahasa baku, mereka hanya terbiasa menggunakan bahasa sehari-hari. Untuk itu sebaiknya dalam pembelajaran guru mengembangkan keterampilan bercerita pada siswa yaitu yang pertama melatih siswa untuk bercerita, juga bercakap-cakap serta memberikan tugas dan kesempatan kepada siswa menyampaikan pengalamannya kepada orang lain. Kedua membiasakan pada siswa untuk berbicara menggunakan bahasa baku bukan hanya di sekolah saja, akan tetapi guru meminta kepada siswa untuk membiasakan berbicara menggunakan bahasa baku dengan siapa saja, agar siswa sudah terbiasa bercerita menerapkan bahasa baku, serta guru memotivasi siswa agar dapat bercerita menerapkan bahasa baku dengan memperhatikan struktur kalimat, kelancaran, pilihan kata, dan intonasi, guru memberikan pujian dan nilai terbaik pada siswa yang maju di depan kelas dengan bercerita menerapkan bahasa baku.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru kelas IV bahwa guru sudah membelajarkan bahasa baku tetapi belum membelajarkan bagaimana berbahasa yang baik, akan tetapi masih banyak siswa yang belum memahami dan masih banyak siswa yang kurang antusias pada pelajaran bahasa baku sehingga ini yang menjadi kendala bagi siswa bercerita menerapkan bahasa baku di depan kelas. Kemudian hasil wawancara peneliti dengan siswa kelas IV yang terdiri dari dua siswa yang memperoleh nilai tertinggi (G.L), dua siswa yang memperoleh nilai sedang (M.D), dan dua siswa yang memperoleh nilai terendah (R.I). berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap enam siswa tersebut dapat diuraikan tidak semua siswa yang merasa senang dengan pembelajaran bercerita menerapkan bahasa baku, sehingga belum terciptanya pembelajaran yang aktif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan bahasa Indonesia baku dalam bercerita di SDN 02 Boliyohuto Kabupaten Gorontalo telah dijalankan namun belum maksimal. Sesuai hasil wawancara peneliti bersama guru dan siswa kelas IV bahwa masih banyak siswa yang belum menguasai bahasa baku karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, hal ini yang menyebabkan masih banyak siswa yang belum memahami dan tidak semua siswa yang merasa senang dengan pembelajaran bercerita menerapkan bahasa baku, sehingga belum terciptanya pembelajaran yang aktif, dari 22 orang siswa hanya 4 orang siswa atau 18.18% yang ada pada kategori mampu, sedangkan yang termasuk pada kategori kurang mampu sejumlah 12 orang siswa atau 54.54% dan yang tidak mampu sejumlah 6 orang siswa atau 27.27%.

REFERENSI

- Dhiene Nurbiana. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Hasim Evi dan Wiwy P. 2014. *Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Lestari E, dan Maliki. 2006. *Komunikasi yang efektif (modul pendidikan dan pelatihan prajabatan golongan III)*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Riduwan. 2004. *Metode Riset*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahayu. 2009. *Bahasa Indonesia di Perguruan tinggi*. Jakarta: Gramedia Indonesia.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Rahmawati, Finalia. 2010. *Keterampilan Menceritakan Peristiwa dengan Pendekatan Kontekstual dengan Media Film Kartun pada Siswa Kelas III MI Mandisari Parakan*. Skripsi. FBS: Unnes.

PENERAPAN BAHASA INDONESIA BAKU DALAM BERCERITA PADA SISWA KELAS IV SDN 02 BOLIYOHUTO KABUPATEN GORONTALO

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

ap.fip.um.ac.id

Internet Source

5%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 3%

Exclude bibliography On